

KONFLIK SOSIAL PADA TOKOH YUNI DALAM NOVEL YUNI KARYA ADE UBAIDIL (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Sulthaanika Ferdy Syahwardi¹, Arita Gustianti², Nurina Oktavia Ramadhanti³
Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin¹, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin²,
Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin³
Pos-el: sulthaanikaferdy@gmail.com¹, aritagustianti24@gmail.com²,
nurinaor@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan konflik sosial pada tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil melalui kajian sosiologi sastra. Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil menggambarkan tentang konflik sosial yang muncul akibat budaya patriarki dan pamali yang masih kental dalam ruang lingkup kehidupan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan konflik sosial pada tokoh Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil melalui kajian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya dua bentuk konflik sosial yang dialami oleh Yuni yaitu konflik pribadi dan konflik antar kelas-kelas sosial yang berkaitan dengan budaya patriarki dan pamali. Kemudian, terdapat dua faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu perbedaan individu dan perbedaan kepentingan serta dampak terjadinya konflik sosial berupa penolakan, pertentangan dan perselisihan terhadap kondisi yang dialami di lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Budaya Pamali, Novel, Konflik Sosial, Sosiologi Sastra, Tokoh Utama.

ABSTRACT

This study describes the social conflict of the main character Yuni in the novel Yuni by Ade Ubaidil through a study of literary sociology. The novel Yuni by Ade Ubaidil describes the Patriarchal Culture and Taboos which become social conflicts that arise in the scope of community life. This study uses a qualitative method by describing objects that focus on the main character Yuni through social conflict with a study of literary sociology. This study uses reading and note-taking techniques. Based on the data obtained by the researcher, it shows that there are two forms of social conflict experienced by Yuni, namely personal conflict and conflict between social classes related to patriarchal culture and taboos. Then, there are two factors that cause social conflict, namely individual differences and differences in interests and the impact of social conflict in the form of rejection, opposition and disputes over the conditions experienced in their social environment.

Keywords: Main Characters. Novels, Patriarchal Culture, Social Conflict, Sociology of Literature.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dan realitas menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam sebuah novel dengan menyajikan sebuah konflik sosial oleh setiap tokoh. Novel bagian dari sebuah

karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan unsur penceritaan dengan menyajikan sebuah konflik sosial pada tokoh yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Pengarang menciptakan sebuah novel dengan menyajikan konflik

sosial yang terjadi pada tokoh sesuai fenomena yang berada di masyarakat (Wulandari & Maridja, 2018). Novel menceritakan tentang permasalahan kehidupan manusia dengan interaksi lingkungan sosialnya termasuk ke dalam konflik sosial (Wulandari, Winda, & Agustina, 2022). Novel akan selalu menghadirkan cerminan realitas khususnya konflik sosial yang melibatkan tokoh yang terjadi di dalam masyarakat (Kamilia, Nurmala, Fatmawati, 2024). Maka, novel bagian dari sebuah karya sastra yang diinterpretasikan pengarang yang tidak luput dengan mengungkapkan konflik sosial pada tokoh sesuai dengan realitas yang berada di masyarakat.

Konflik sosial berkaitan dengan pertentangan yang berada di masyarakat dalam kehidupan sosial. Konflik sosial berkenaan dengan pertentangan yang mengacu pertarungan di dalam suatu masyarakat dengan menyiratkan aksi balasan (Paulia, Sutejo, & Astuti, 2022). Konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seseorang dengan masyarakat (Ginting, Putra, & Jumaidah, 2022). Dengan demikian, konflik pada sebuah novel terdiri atas beberapa bagian, salah satunya ialah melalui konflik sosial berkenaan dengan pertentangan dan persilihan antar tokoh yang diceritakan oleh seorang pengarang melalui sebuah tindakan. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Soekanto & Sulistyowati (2013:94) menyatakan, konflik sosial di bagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu (1) konflik pribadi; (2) konflik rasial; (3) konflik antar kelas sosial; (4) konflik politik; dan (5) konflik internasional. Dengan demikian, karya sastra tidak pernah terlepas dari sebuah isu-isu konflik sosial yang terjadi di masyarakat khususnya dalam sebuah novel.

Kajian konflik sosial pada sebuah novel menjadi fokus penelitian yang menarik untuk dikaji. Peneliti akan menggunakan sosiologi karya sastra melalui tokoh Yuni sebagai tokoh utama

dalam Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang mengangkat isu-isu terkait konflik sosial salah satunya ialah budaya patriaki dan pamali di dalam ruang lingkup masyarakat. Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil didapatkan dari sebuah skenario film yang ditulis oleh Kamila Andini dengan beberapa penghargaan bergengsi yang diperoleh salah satunya ialah *Platform Prize dalam Toronto International Film Festival* (TIFF) pada tahun 2021. Pada tahun 2022 skenario film tersebut akhirnya ditulis oleh Ade Ubaidil menjadi sebuah buku novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 160 halaman.

Kajian sosiologi sastra berkaitan dengan latar belakang yang terjadi di dalam masyarakat khususnya novel yang menyelipkan persoalan-persoalan manusia dengan unsur penceritaannya. Pengarang pada dasarnya menjadi tokoh sebagai objek dalam penceritaannya yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sosiologi sastra ialah penelitian sastra dengan menelaah konflik-konflik sosial yang terjadi di masyarakat melalui tokoh yang diceritakan (Hotimah & Rosadi, 2022). Sosiologi sastra adalah penelitian tentang manusia yang berkaitan dengan proses sosial yang terjadi di masyarakat. (Maemunah & Pratama, 2025). Artinya, pencipta karya sastra menjadikan manusia sebagai objek tokoh yang diceritakan khususnya mengungkapkan sebuah permasalahan sosial di masyarakat.

Sosiologi sastra terdiri atas tiga yaitu; sosiologi pengarang, karya sastra dan pembaca (Islamiyah, Mahyudi, Efendi, 2023). Penelitian ini akan mengkaji tentang konflik sosial melalui pendekatan sosiologi sastra melalui tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil didapatkan dari sebuah skenario film yang ditulis oleh Kamila Andini dengan beberapa penghargaan bergengsi yang diperoleh salah satunya ialah *Platform*

Prize dalam Toronto International Film Festival (TIFF) pada tahun 2021. Pada tahun 2022 skenario film tersebut akhirnya ditulis oleh Ade Ubaidil menjadi sebuah buku novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 160 halaman.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya agar berhati-hati dalam melakukan penelitian agar tidak menjiplak karya tulis terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nada Nur Hanifah & Nani Solihati (2023) pada jurnal ilmiah SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan konflik sosial yang terdiri atas konflik deskriptif dan konstruktif pada tokoh utama Bima Dineschara Pranadipta.

Sehingga antara penelitian ini dengan sebelumnya memiliki perbedaan. Penelitian ini memfokuskan kepada konflik sosial pada tokoh Yuni sebagai tokoh utama melalui pendekatan sosiologi sastra serta dilihat judul karya sastra serta jalannya sebuah cerita pada setiap novel memiliki perbedaan. Peneliti menggunakan objek novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang masih belum diteliti dan masih minim seputar konflik sosial pada tokoh utama melalui kajian sosiologi sastra. Tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan bentuk konflik sosial pada tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, (2) Mendeskripsikan faktor penyebab konflik sosial pada tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan objek yang ditemukan oleh peneliti. Hal ini

sependapat oleh Semi (2021:29) menyatakan bahwa penelitian sastra berkenaan dengan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan objek tanpa mengutamakan hasil data angka-angka serta dibutuhkan kedalaman terhadap objek yang dikaji secara empiris. Penelitian ini akan mengkaji konflik sosial melalui tokoh utama Yuni melalui pendekatan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori Soekanto. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Gramedia Pustaka Utama dengan jumlah 160 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yaitu membaca novel *Yuni* karya Ade Ubaidil secara keseluruhan data yang ditemukan oleh peneliti. Setelah melalui proses membaca, peneliti akan mencatat hasil temuan-temuan terkait konflik sosial pada tokoh utama Yuni di dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Kemudian, mencatat temuan penelitian dengan teknik pencatatan melalui ketelitian serta kecermatan dalam memperoleh data dengan mendeskripsikan konflik sosial pada tokoh utama Yuni di dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil serta mengambil kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik kebasahan melalui triangulasi melalui pengumpulan data yang dilakukan dimana data yang sama atau sejenis lebih mantap melalui beberapa sumber data yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Sosial

Konflik sosial mengacu kepada permasalahan yang berkaitan dengan pertentangan dan perselisihan dalam ruang lingkup masyarakat sosial. Lebih lanjut, Soekanto dan Sulistyowati yang membagikan jenis konflik dalam bentuk sebagai berikut: (1) konflik pribadi, (2) konflik rasial, (3) konflik antar kelas-

kelas sosial, (4) konflik politik, (5) konflik internasional. Berikut ini bagian temuan yang ditemukan berdasarkan konflik sosial pada tokoh Yuni berikut pembahasannya.

Konflik Pribadi

Konflik pribadi berkenaan dengan penolakan, perselisihan, dan pertentangan baik antar individu maupun kelompok yang diakibatkan oleh perbedaan pandangan, kepentingan serta nilai yang berkembang di masyarakat. Hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti yaitu konflik pribadi yang terjadi pada tokoh Yuni berkaitan dengan fenomena budaya patriarki. Budaya Patriarki berkenaan dengan kaum laki-laki lebih berkusa dibandingkan perempuan yang dimana perempuan sebagai kelas kedua yang harus tunduk dengan laki-laki (Halizah&Faralita, 2023). Perempuan dianggap harus patuh terhadap keputusan dalam menentukan pasangan tanpa mempedulikan adanya rasa sayang dan cinta antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti yang memunculkan konflik sosial dalam bentuk konflik pribadi pada tokoh Yuni sebagai berikut.

Yuni memperhatikan betapa cepatnya selebaran itu berpindah tangan. Masing-masing murid mendapatkan satu. Ia juga kebagian. Diperhatikannya lambat-lambat selebaran itu dalam gelap ruangan yang hanya mendapatkan penerangan dari proyektor. Samarasamar Yuni mengeja tulisan yang tertera di bagian atas selebaran dengan huruf yang semua besar: INDONESIA BERSIH PACARAN. Tertulis di bagian bawahnya sebuah keterangan kalau ini adalah semacam gerakan baru yang mendukung anak-anak remaja untuk langsung menikah tanpa berpacaran terlebih dahulu. Gerakan ini meletakkan pernikahan

dini lebih utama dibandingkan pacaran. *Selalu demikian, tidak pacaran. Menikah menghindari zina. Seperti semuanya sudah diatur tanpa pernah meminta persetujuan* (Ade Ubaidil, 2022:8).

Pada kutipan di atas, terdapat konflik sosial dalam bentuk konflik sosial pribadi pada tokoh Yuni dengan sistem pemerintah tentang program “Indonesia Bersih Pacaran”, konsep penekanan ini terhadap budaya patriarki. Ruang lingkup sosial masyarakat yang cenderung memaksakan anak perempuan untuk tidak menentukan pilihan pasangannya nanti melainkan pasangan dari orang tuanya. Hal ini memunculkan stigma budaya patriarki yang dimana laki-laki cenderung memiliki kekuasaan untuk memilih pasangan hidup dibandingkan perempuan. Sehingga berdampak kepada konflik sosial pribadi pada tokoh Yuni dengan program pemerintah melalui budaya patriarki yang masih kental di daerah tempat tinggalnya. Hal ini tergambar oleh kutipan lainnya mengenai konflik sosial pribadi yang dialami oleh Yuni salah satunya budaya patriarki sebagai berikut.

“Orang mah harusnya seneng langsung dikhitbah. Nggak pake pacaran sagala, haram. Justru tandanya, kan, anak baik-baik,” lanjut Tia sambil membuka-buka media sosial di ponselnya. Di dalam toilet, Yuni ingin menjerit tetapi ia tahan. Ia menggigit bibir bawahnya, lalu bergegas memakai kembali celana dalamnya.

“Mun aing, mah, takut jeung karmana. Kalau habis ini yang ngelamar nggak lebih bagus dari yang ditolak gimana? Yakin nyesel!” sahut Normah bergegas ingin melangkah dari toilet. Namun, tiba-tiba pintu toilet di pojok terbuka. Yuni keluar dengan tatapan sinis membuat Normah dan Tia kaget. Mereka saling tatap, tak menyangka Yuni sejak tadi ada di

sana. Yuni membanting toilet cukup keras. Lalu ia berjalan keluar dengan perasaan kesal (Ade Ubaidil, 2022:76).

Pada kutipan di atas, konflik sosial pribadi muncul antara Yuni dengan teman-temannya terkait perbedaan pandangan akibat budaya patriaki yang berkembang di masyarakat mengenai lamaran yang ia tolak memunculkan diskriminasi antar individu. Budaya masyarakat yang sering menjodohkan dan memaksakan anak perempuan berumah tangga tanpa rasa cinta dan ketertarikan menjadi hal yang wajar. Budaya patriarki yang kental akhirnya berdampak kepercayaan masyarakat bahwa perempuan yang menolak lamaran lebih dari tiga kali akan berdampak kepada dirinya untuk susah menemukan pasangan hidupnya. Sehingga berdampak kepada pernikahan di usia muda dengan memupus harapan serta cita-cita untuk bisa sekolah di jenjang perguruan tinggi. Hal ini tergambarkan oleh kutipan lainnya mengenai konflik sosial pribadi yang dialami oleh Yuni salah satunya budaya patriarki sebagai berikut.

Yuni terlihat panik. Ia sempat goyah soal mimpinya yang terlalu muluk-muluk. Gegas ia membawa formulirnya keluar dari ruang Bu Lis sebelum ia datang. Namun, saat ia hendak pergi, di ruangan kepala sekolah, ia tang sengaja mencuri dengar percakapan Bu Lis dan kepala sekolah.

“Bu Lilis, anak-anak itu tidak perlu diiming-imingi kemungkinan yang tinggi-tinggi. Apalagi soal beasiswa. Kan, Bu Lis sendiri tahu kompetisinya seperti apa, belum lagi sekolah harus mendukung,” ucapnya mematahkan semangatnya. “Kan, Ibu tahu kita masih banyak kekurangannya, Ibu harus mengerti kondisi sekolah,” Bu lis menuduk saja mendengarkan ucapan kepala sekolah.

“Iya, Pak. Saya mengerti. Tapi kalau memang bisa kenapa nggak dicoba, ya, kan?” ia berusaha memotivasi dirinya. “Saya juga berusaha mencari cara agar sekolah tidak ikut terbebani,”akhirnya kemudian.

“Betul, Bu. Tapi pahami juga latar belakang mereka. Apalagi mereka rata-rata yang berminat perempuan. Orang tuanya ingin anaknya lulus sekolah langsung menikah,”Pak kepala sekolah kembali menunjukkan kenyataan yang ada. “Ya, kadang memang itulah dilema kita sebagai pendidik (Ade Ubaidil, 2022:130-131).

Pada kutipan di atas, Yuni hidup dalam ruang lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan yang dimana budaya patriarki sangat kental dimana laki-laki memiliki kedudukan tinggi dibandingkan perempuan. Pola kehidupan sosial kemasyarakat beranggapan bahwa laki-laki menjadi pemegang kendali yang tunduk atas norma-norma yang berlaku. Yuni selalu mengalami tekanan dalam kehidupannya yang dimana ia sebagai objek yang tunduk terhadap laki-laki. Meskipun begitu, ia tetap kuat atas budaya yang berkembang di masyarakat, Yuni menunjukkan perlawanan terhadap sistem perjodohan yang memaksa kepadanya. Namun, yuni menunjukkan bahwa ia memiliki keputusan untuk menentukan kehidupannya sendiri walaupun di sekeliling mendeskriminasi dirinya.

Selain budaya patriarki, terdapat mitos (Pamali). Budaya pamali adalah konsep yang dianggap sebagai larangan seseorang yang berkaitan dengan menghilangkan keberkahan sendiri atau berdampak orang lain (Kesuma, Hamka, & Taufik, 2024). Budaya pamali menjadi kental dalam ruang lingkup kehidupan perempuan terutama berkaitan dengan rejeki serta jodoh. Perselsihan dan pertentangan pemahaman dengan konsep nilai-nilai budaya menjadi hal yang wajar

terutama orang tua dengan anak muda. Hal ini sejalan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti yang memunculkan konflik sosial dalam bentuk konflik pribadi pada tokoh Yuni sebagai berikut.

“Anak perempuan nggak baik main jauh-jauh, Yun. Apalagi sampai larut malan. Mending di rumah, bantu-bantu Ndek,” ucapnya dingin. Sebaris pesannya itu berhasil membuat Yuni merasa bersalah sebagai cucu satu-satunya. “Ini Yuni lagi bantuin Ndek,” katanya pelan sambil terus menyapu lantai yang sudah bersih.” “Pamali Yuni nyapu malam-malam. Buang rezeki,” balas Bu Ndek sambil melepaskan mukena. Rupanya Yuni tak mau kalah, ia masih menjawab ucapan Bu Ndek.”

“Nggaklah, Ndek. Insyaallah rezeki, mah, nggak bakal ilang gara-gara nyapu malem-malem,” sangkalnya. Neneknya diam sesaat. Ia melanjutkan melipat mukena dan sajadahnya. Ia berdiri mendekati Yuni yang harap-harap cemas.”

“Jawab bae, sire, kuh,” serunya kesal. “Kalau nyapu malam-malam, tuh, gelap, nyapunya jadi nggak bersih. Kata orang dulu, nanti suaminya brewokan kamu!” ejek Bu Ndek menakuti-nakuti (Ade Ubaidil, 2022:53).

Pada kutipan di atas, terdapat konflik sosial dalam bentuk konflik sosial pribadi pada tokoh Yuni melalui budaya pamali. Ruang lingkup masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya khususnya pada tatanan kehidupan perempuan berkaitan dengan rejeki dan jodoh. Perempuan terisolasi oleh sebuah tatanan aturan yang mengikat dan terikat sehingga memunculkan stigma bahwa perempuan itu harus hidup dalam tatanan aturan budaya yang bersifat tradisional dan kaku yang memunculkan konflik pribadi antara Yuni dengan neneknya.

Hal ini tergambar oleh kutipan lainnya mengenai konflik sosial pribadi yang dialami oleh Yuni salah satunya budaya pamali sebagai berikut.

“Ceunah kolot mah, ulah, eta nolak lamaran, leuwih ti dua kali. Pamali, Yun,” sambung Normah. Tia yang berdiri di sampingnya hanya mengangguk-angguk setuju. Yuni berbalik, ia tersenyum kecut. “Maaf, ya, Yun. Bukan maksud apa-apa, Cuma mau ngigetin aja.” Ketika Normah akan melanjutkan bicaranya, salah satu pintu toilet terbuka. Seseorang keluar lalu pergi. Yuni melangkah masuk. Sebelum ia mengunci pintunya, ia melonggokan kepalanya lalu berujar, “Iye, nuhun wes diingetaken,” katanya sambil menutup pintunya cukup keras. Normah dan Tia kembali ke kelas (Ade Ubaidil, 2022:113).

Pada kutipan di atas, terdapat konflik sosial pada tokoh Yuni terkait budaya pamali. Ia terisolasi dengan konsep budaya patriakis dan pamali yang masih kental dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Menolak perjodohan salah satu keberanian yang ia hadapi. Keberanian Yuni dalam menolak perjodohan tersebut menjadi salah satu tindakan yang ia bisa hadapi konsekuensi sosialnya. Penolakan perjodohan yang dilakukan oleh Yuni termasuk ke dalam pencarian jati diri untuk mencapai kebahagiaan yang diputuskannya sendiri tanpa didasarkan atas keinginan atau keputusan orang lain. Penolakan tersebut sebagai langkah penting Yuni untuk menemukan dan menjalani kehidupan melalui sikapnya terhadap penolakan perjodohan. Maka, konflik sosial pribadi muncul yang dialami oleh Yuni akibat penolakan perjodohan yang tentu saja menimbulkan sikap diskriminasi antar kehidupan sosialnya terutama dikaitkan dengan budaya pamali yang masih dipercaya oleh masyarakat tempat tinggalnya.

Konflik Antar Kelas-Kelas Sosial

Konflik antar kelas-kelas sosial berkaitan dengan perselisihan atau pertentangan antara kelompok atau tingkatan kelas sosial akibat adanya perbedaan kepentingan-kepentingan atau nilai-nilai yang saling bertentangan. Budaya Patriarki masyarakat menjadi faktor utama yang menyatakan pendidikan tinggi diutamakan laki-laki dibandingkan perempuan yang nantinya akan bekerja di dapur dan berumah tangga (Rahmayani, 2021). Masyarakat menganggap bahwa perempuan tidak untuk sekolah tinggi melainkan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sejalan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti yang memunculkan konflik sosial dalam bentuk konflik antar kelas-kelas sosial antara Yuni dengan masyarakat sebagai berikut.

“Gimana, Yun, jawaban lamarannya? Diterima, nggak?” topik obrolan tiba-tiba berganti. Bu Kokom bertanya begitu saja tanpa memikirkan respons apa yang bakal ditunjukkan oleh Yuni.

“Katanya sekarang, si Iman kerja di pabrik, ya. Lumayan, lho, Yun. Susah itu masuknya,” seru Bu Entin nimbrung. Yuni yang sedang merapikan buku-buku di bawah meja ruang tamu, dengan kikuk segera berbalik.”

“Iya, masih dipikirin, Bu. Belum tahu juga hehe..., mungkin Yuni geh masih mau sekolah dulu,” katanya polos sembari memberi senyum tanggung.

“Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun?” lirik Bu Nengsih penasaran.

“Lagian perempuan, mah yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago sumur, kan?” kekeh Bu Entin.

Pada kutipan di atas, terdapat konflik sosial dalam bentuk konflik antar kelas-kelas sosial yang dialami oleh Yuni dengan masyarakat. Tokoh utama Yuni

mengalami kesulitan ketika ia ingin melanjutkan pendidikan tinggi setelah lulus SMA karena lingkungan masyarakat menganggap bahwa perempuan hanya bekerja di dapur dan berumah tangga. Masyarakat menganggap bahwa datangnya lamaran bagi seorang perempuan ialah sebuah rejeki yang tidak bisa ditolak. Namun, Yuni melakukan perlawanan dengan menolak lamaran yang selalu datang pada dirinya untuk mempertahankan cita-cita yang ia milki. Maka, penolakan tersebut berdampak kepada sikap diskriminasi antar masyarakat terutama kepada Yuni.

Faktor Penyebab Konflik Sosial

Konflik sosial pada novel Yuni karya Ade Ubaidil dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimana peneliti akan mengidentifikasi penyebab terjadinya konflik sosial dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil sebagai berikut.

Perbedaan antar individu

Berikut ini faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik sosial antara Yuni dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Terlahir sebagai perempuan adalah satu hal. Sementara menjalani hidup sebagai perempuan adalah hal lain. Apalagi terlahir di wilayah yang sangat patriarki. Perempuan lemah, laki-laki kuat. Yuni merasa dirinya berada di ujung kekalahan. Ketika malam menjelang, saat ia sudah tertidur, tengah malam, ia terbangun begitu saja. Entah kenapa matanya sulit ia pejamkan. Benaknya selalu bertaut pada satu nama; Pak Damar (Ade Ubaidil, 2022:150).

Pada kutipan di atas, terdapat perbedaan antar individu penyebab konflik sosial terjadi yang dialami oleh Yuni bahwa budaya patriarki menjadi konflik sosial muncul dalam novel ini. Pihak laki-laki lebih berkuasa dengan pihak perempuan yang dimana laki laki

lebih utama dalam memilih pasangan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki lebih diutamakan untuk berpendidikan tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan hanya bisa bekerja di dapur dan berumah tangga dibandingkan untuk sekolah tinggi mengejar masa depan. Gejala antar pandangan masyarakat yang mengakar tentang budaya patriarkis menyebabkan Yuni sebagai tokoh utama bergejolak untuk melakukan perlawanan melalui penolakan lamaran dalam hal pencarian jati diri untuk mencapai kebahagiaan yang diputuskannya sendiri tanpa didasarkan atas keinginan atau keputusan orang lain. Maka, budaya patriarki yang diceritakan dalam novel ini khususnya yang dialami oleh Yuni sebagai tokoh utama menjadi faktor penyebab konflik sosial terjadi.

Perbedaan Kepentingan

Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial karena adanya perbedaan kepentingan. Penelitian ini ditemukan data yang berkenaan dengan perbedaan kepentingan yang menyebabkan terjadinya konflik sosial terutama Yuni sebagai tokoh utama. Salah satunya yaitu perbedaan kepentingan antara Yuni dengan masyarakat mengenai budaya patriarki yang masih melekat.

“Ya, Yuni masih belum tahu juga sih, lagian Yuni juga belum kenal sama iman, nanti kalau nggak cocok gimana?” ia mengangguk sopan meminta izin ke dapur, membawa sisa gelas dan piring kotor. Ibu lain tampak tidak puas mendengar jawaban Yuni. Mereka saling berbisik-bisik, Bu Ndek hanya nanar tanpa ikut menjawab. “Anak sekarang mah kriterianya banyak, masih mikirin cocok apa nggak sagala. Kita mah dulu, mun teu cocok, ya dicocok-cocokin aja. Kan, di situ nilai pahalanya, ya,”

komentar Bu Kokom dianggukin ibu-ibu yang lain.

“Lagian terima ajalah. Kalau belum cocok berarti kan emang udah takdirnya, tinggal cerai. Umur segitu saya udah nikah dua kali. Biasa aja, kan?” tambah Bu Nengsih (Ade Ubaidil, 2022:71).

Pada kutipan di atas, terdapat perbedaan kepentingan yang menunjukkan perselisihan antara Yuni dengan masyarakat mengenai budaya patriarki yang melekat. Budaya patriarki dalam sebuah lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi anggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati lebih lemah dibandingkan laki-laki (Nursaptini, Sobri, Syazali&Widodo, 2019). Sehingga berdampak kepada situasi lingkungannya dimana perempuan sebagai pihak kedua yang harus tunduk terhadap laki-laki dengan memiliki kebebasan untuk memilih serta berpendidikan tinggi. Sehingga berdampak kepada gejala konflik sosial antar individu yang disebabkan karena memiliki pandangan yang berbeda dikuatkan dengan budaya patriarki yang melekat antar masyarakat di lingkungannya.

Dampak Konflik Sosial

Dampak konflik sosial muncul diakibatkan adanya perselisihan dan pertentangan terutama yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil melalui unsur budaya patriarki dan pamali yang masih melekat di lingkungannya. Dampak konflik sosial yang ditemui akibat budaya tersebut memunculkan perlawanan terhadap tokoh utama Yuni melalui penolakan, pertentangan, dan perselisihan baik berasal dari keluarga maupun masyarakat. Berikut ini temuan hasil analisis yang ditemui akibat dampak konflik sosial yang terjadi pada Yuni di lingkungan keluarga dan masyarakat yang berdampak kepada penolakan, pertentangan, dan perselisihan.

Penolakan

“Kok, bisa, ya? Terus bagaimana? Yuni siap nikah, tah?”

“Boro-boro, Bu. Yuni nggak pernah mikirin nikah, pacaran juga nggak.” Yuni mengumpulkan jidatnya ke dinding. Ia berbicara sambil menatap lantai.

“Terus rencana kamu apa?”

“Ya, belum, tahu, Bu. Yuni pengen nyoba banyak hal aja gitu. Yuni mau lulus, mau nerusin sekolah lagi mungkin, wakehlah, “dengusnya teringat banyak mimpi-mimpinya yang belum diraih (Ade Ubaidil, 2022:63).

Pertentangan

“Pamali Yuni nyapu malam-malam. Buang rezeki,” balas Bu Ndek sambil melepaskan mukena. Rupanya Yuni tak mau kalah, ia masih menjawab ucapan Bu Ndek.”

“Nggaklah, Ndek. Insyaallah rezeki, mah, nggak bakal ilang gara-gara nyapu malem-malem,” sangkalnya. Neneknya diam sesaat. Ia melanjutkan melipat mukena dan sajadahnya. Ia berdiri mendekati Yuni yang harap-harap cemas (Ade Ubaidil, 2022:53).

Perselisihan

Telihat dari lawan arah Iman sedang berjalan dengan temannya. Keduanya sedang mengobrol sambil merokok. Yuni berjalan mendekat sambil terus memastikan kalau itu Iman.

“Yun, kok, ada di sini? Ucap iman terkekeh. Yuni sebal melihat wajahnya.

“Kamu kenapa ngelamar aku?”

Sarah kaget mendengar Yuni berani bertanya begitu. Ia menarik ujung baju Yuni agar kembali ke warung. Yuni melepaskan tarikan Sarah.

“Kamu nggak sbar, ya, pengen dengar jawaban langsung dariku?” ucap Iman terdengar sengak.

“Iya, kamu kenapa ngelamar aku?”

Yuni mengulangi lagi pertanyaanya, kali ini maju selangkah lebih dekat ke wajah Iman. Temannya pamit lebih dulu tak ingin terlibat. Sarah cemas berada di situasi itu.

“Tunggu ajalah, pas kita udah nikah pasti kamu bakal tahu jawabannya. Iya, kan?” jawab Iman asal. Ia tampak bingunganggapi pertanyaan Yuni. Ia lalu mengalihkan topik. “Kamu pernah ke Semarang?”

“Aku enggak bisa nikah sama kamu!” balas Yuni tegas. Ia mendengus sambil memutar langkahnya pergi. Sarah celingukan bingung, lalu ia mengejar Yuni yang berjalan cepat. Iman tampak kaget mendengar jawaban Yuni. Ia melemparkan putung rokoknya ke tanah dan menginjaknya penuh kesal (Ade Ubaidil, 2022:74).

Pada kutipan di atas, terdapat dampak konflik sosial yang dialami oleh Yuni sebagai wanita yang dimana lingkungan sekitarnya masih kental oleh budaya patriarki dan pamali baik dalam tataran keluarga dan masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan penolakan, pertentangan dan perselisihan antara Yuni sebagai tokoh utama dengan tokoh lain yang diceritakan. Namun, Yuni diciptakan sebagai pengkarakteran yang kuat menerima situasi kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan yang dimana Yuni melakukan penolakan dengan tujuan untuk menemukan dan menjalani kehidupannya walaupun sikap diskriminasi tetap ada di lingkungan sekitarnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada hasil pembahasan melalui tokoh utama Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang disesuaikan melalui beberapa tujuan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti. Bentuk konflik

sosial yang telah ditemukan oleh peneliti ialah konflik pribadi dan konflik sosial yang terjadi antar kelas-kelas sosial yang lebih dominan mencerminkan kepada unsur penceritaan yang masih kental dengan budaya patriarki dan budaya pamali dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Budaya patriarki sendiri berkaitan dengan pandangan bahwa sosok laki-laki memiliki kebebasan memilih pasangan dan berpendidikan tinggi sedangkan perempuan terkungkung atas pilihan yang dipilihnya tanpa melakukan penolakan yang dianggap membawa karma. Budaya pamali juga berkembang yang membuat terisolasi oleh sebuah tatanan aturan yang mengikat dan terikat. Maka, bentuk konflik sosial sebagai faktor penyebab konflik sosial baik secara perbedaan antar individu dan perbedaan kepentingan. Dampaknya tokoh Yuni menjadi sosok yang berani untuk melakukan penolakan, pertentangan dan perselisihan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen "Tungku di Tubuh Ibu", "Kejadian di Tambang Pasir", dan "Layang-Layang Manusia" pada Laman Kompas. com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230-242.
- Erlang, K. N. (2022). Representasi Konflik Sosial Dalam Novel Burung Kayu. *Journal Of Indonesian Language And Literature Vol*, 1(02), 50-61.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19-32.
- Hotimah, D. H., & Rosadi, M. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *ALACRITY: Journal of Education*, 13-24.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai perjuangan tokoh Sri dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye: Analisis sosiologi sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11-21.
- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Kamilia, N., Nurmala, I. D., & Fatmawati, I. (2024). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel "A+" Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra). *ANUFA*, 2(1), 64-76.
- Kesuma, A. I., Hamka, H., & Taufik, P. (2024). Perubahan Sosial pada Budaya Pamali dengan Mitos dan Fakta dalam Masyarakat di Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 784-794.
- Maemunah, S., & Puryono, A. P. (2025). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel Gendut? Siapa Takut! Karya Alnira (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 47-59.
- Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). *Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan*.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-031.
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Soekanto, S. & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ubaidil, A. (2022). *Yuni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, B. W., & Maridja, Y. B. (2018). Konflik sosial dalam novel Entrok karya Okky Madasari: pendekatan sosiologi sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1), 154-173.
- Wulandari, N. I., Winda, N., & Agustina, L. (2022). Interaksi Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 340–348.